

Kandungan Informasi *Temporary Book-Tax Differences* dan AkruaI dalam Persistensi Laba

Jenis Sesi Paper: Full paper

Nurul Aisyah Rachmawati
Universitas Trilogi
nurulaisyah@universitas-trilogi.ac.id

Abstract: *The purpose of this study is to analyze whether Temporary Book-Tax Differences that proxied by Large Positive Book-Tax Differences and Large Negative Book-Tax Differences provide relative and incremental useful information about earning persistence beyond the information provided by the magnitude of accruals. This study uses panel data of listed manufacture companies in Indonesia Stock Exchange from 2012-2013. It is hypothesized that Temporary Book-Tax Differences provide relative and incremental information over the magnitude of accruals for the persistence of earnings. The results provide evidence which are consistent with the hypotheses.*

Keywords: *Temporary book-tax differences, Large positive book-tax differences, Large negative book-tax differences, Accruals, Earnings Persistence*

1. Pendahuluan

Salah satu informasi yang sering digunakan oleh *stakeholders* untuk pengambilan keputusan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan, baik yang berupa laba/rugi maupun komponen-komponen dari laba/rugi tersebut. Dengan demikian kualitas laba perusahaan selalu menjadi perhatian *stakeholders*. Menurut Penman (2001), laba dapat dikatakan berkualitas apabila dapat mencerminkan laba yang berkelanjutan (*sustainable earnings*) di masa depan. Proksi yang dapat digunakan untuk mengukur laba yang berkelanjutan ini adalah persistensi laba karena mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan (Jonas dan Blanchet 2000 dalam Hanlon 2005).

Beberapa peneliti terdahulu menunjukkan bahwa informasi mengenai pajak perusahaan juga berpengaruh terhadap persistensi laba (Lev dan Nissim 2004; Hanlon 2005; Tang dan Firth 2012; Blaylock et al. 2012; Rachmawati dan Martani 2014). *Book-Tax Differences* (BTD) atau yang biasa disebut dengan perbedaan antara prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum dengan peraturan perpajakan, sering dijadikan proksi untuk menangkap informasi tentang kualitas laba tersebut.

Menurut Xie (2001), BTD yang besar adalah sinyal dari meningkatnya proses *discretionary accruals*. Hal ini terjadi lantaran *discretionary accruals* kurang persisten dibandingkan dengan *non-discretionary accruals*. Berdasarkan pendapat Xie (2001) tersebut, Hanlon (2005) memprediksi dan menemukan bahwa perusahaan dengan BTD yang besar memiliki persistensi laba dan persistensi akrual yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan BTD yang kecil.

Tang dan Firth (2012) menunjukkan bahwa level persistensi laba untuk perusahaan dengan *Abnormal* BTD yang besar pada nilai absolut secara signifikan lebih rendah dari perusahaan dengan *Normal* BTD. Blaylock et al. (2012) menginvestigasi pengaruh perbedaan sumber *Large Positive* BTD (LPBTD) terhadap persistensi laba. Blaylock et al. (2012) menemukan bahwa perusahaan dengan LPBTD yang berasal dari tindakan *earnings management* memiliki laba dan komponen akrual yang kurang persisten untuk laba di masa depan. Rachmawati dan Martani (2014) menemukan bahwa *Abnormal* BTD pada perusahaan dengan LPBTD memperlemah persistensi laba dan persistensi akrual.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, Blaylock et al. (2012) berargumen bahwa jika akrual yang diterapkan untuk tujuan akuntansi berbeda dengan tujuan perpajakan, maka dapat meningkatkan beban pajak tangguhan suatu perusahaan. Peningkatan beban pajak tangguhan ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki *temporary* BTD yang besar. Dengan demikian, semakin besarnya *temporary* BTD dapat merefleksikan semakin besarnya akrual yang diterapkan untuk tujuan akuntansi. Sesuai dengan argumennya tersebut, Blaylock et al. (2012) menguji apakah BTD yang besar memberikan *incremental information* terhadap persistensi laba melebihi informasi yang disajikan oleh akrual. Hasil studi Blaylock et al. (2012) menunjukkan bahwa *temporary* BTD memberikan *incremental information* melebihi besarnya nilai akrual terhadap persistensi laba dan persistensi akrual.

Pada penelitian ini, penulis ingin mengembangkan penelitian Blaylock et al. (2012). Penulis ingin menguji apakah *temporary* BTD memiliki kandungan informasi melebihi nilai akrual terhadap persistensi laba. Berbeda dari penelitian Blaylock et al. (2012), penelitian ini tidak hanya menguji dengan pendekatan *incremental information content*, tetapi juga dengan pendekatan *relative information content*.

2. Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Persistensi Laba

Menurut Penman (2001), persistensi laba dapat diartikan sebagai revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Jonas dan Blanchet (2000) dalam Hanlon (2005) menjelaskan bahwa persistensi laba merupakan salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba lantaran mengandung unsur *predictive value*. Melalui persistensi laba, *stakeholders* dapat mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Sloan (1996) menggunakan hasil regresi antara laba akuntansi periode sekarang dan laba akuntansi periode yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi.

Beberapa penelitian terdahulu menguji persistensi laba satu tahun ke depan dengan menambahkan variabel moderasi yang dianggap memengaruhi persistensi laba. Positif atau negatifnya koefisien variabel moderasi tersebut mengindikasikan kuat atau lemahnya suatu variabel memengaruhi persistensi laba perusahaan (Hanlon, 2005; Atwood et al., 2010). Hanlon (2005) menambahkan variabel BTM sebagai variabel moderasi yang dianggap berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar BTM baik positif (LPBTM) maupun negatif (*Large Negative BTM/ LNBTM*), semakin rendah persistensi laba dan persistensi akrualnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar BTM, semakin rendah pula kualitas labanya.

Tang dan Firth (2012) menguji apakah *Normal* BTM dan *Abnormal* BTM, memberikan pengaruh yang berbeda terhadap persistensi laba dengan menggunakan data yang ada di China. *Normal* BTM digunakan untuk mendeteksi perbedaan regulasi antara ketentuan akuntansi dan peraturan perpajakan. *Abnormal* BTM digunakan untuk mendeteksi perbedaan yang muncul karena tindakan *earnings management, tax management*, dan interaksinya (seperti meningkatkan laba akuntansi, tetapi membayar pajak lebih rendah dari yang seharusnya). Hasil penelitian Tang dan Firth (2012) menunjukkan bahwa kedua komponen BTM tersebut memiliki implikasi yang berbeda pada kualitas laba. Level persistensi laba untuk perusahaan dengan *Abnormal* BTM signifikan lebih rendah dari perusahaan dengan *Normal* BTM.

Blaylock et al. (2012) mengembangkan penelitian Hanlon (2005) dengan menginvestigasi pengaruh perbedaan sumber LPBTD terhadap persistensi laba. Blaylock et al. (2012) membagi sampelnya menjadi tiga subsampel, yaitu perusahaan dengan LPBTD yang berasal dari *earnings management*, *tax management*, dan karakteristik BTD yang normal. Blaylock et al. (2012) dapat membuktikan bahwa perusahaan dengan LPBTD yang berasal dari tindakan *earnings management* memiliki laba dan komponen akrual yang kurang persisten untuk laba di masa depan.

Dengan mengembangkan penelitian Hanlon (2005), Tang dan Firth (2012), serta Blaylock et al. (2012), Rachmawati dan Martani (2014) menguji pengaruh *Abnormal* BTD terhadap persistensi laba dan persistensi akrual dengan memfokuskan pada perusahaan yang berada dalam LPBTD. Sejalan dengan penelitian terdahulu, Rachmawati dan Martani (2014) menemukan bahwa *Abnormal* BTD pada perusahaan dengan LPBTD memperlemah persistensi laba dan persistensi akrual.

2.2. Temporary Book-Tax Differences

BTD atau perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal umumnya terjadi lantaran keduanya disusun berdasarkan pedoman yang berbeda. Di satu sisi, laba akuntansi disajikan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Di sisi lain, laba fiskal disusun berdasarkan peraturan perpajakan. Meskipun antara laba akuntansi dan laba fiskal sama-sama disusun atas dasar akrual, namun hasil akhir dari penghitungan tersebut besarnya tidak sama (Hanlon 2005). Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa terdapat perbedaan konsep pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi dan pajak.

BTD yang berasal dari sumber-sumber tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu perbedaan antara akuntansi dan pajak yang bersifat permanen (*permanent* BTD) dan temporer (*temporary* BTD). *Permanent* BTD timbul karena terdapat *items* yang diakui dalam penghitungan laba akuntansi, namun tidak diakui dalam penghitungan laba fiskal atau sebaliknya. Beda permanen ini memiliki pengaruh hanya pada periode terjadinya sehingga tidak meningkatkan atau menurunkan laba fiskal di masa datang. *Temporary* BTD timbul karena adanya beda waktu pengakuan pendapatan, keuntungan, beban, dan kerugian yang terjadi dalam suatu periode yang berpengaruh pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Perubahan tersebut lambat laun akan terpulihkan (*counter balance*).

Menurut penelitian terdahulu, *permanent* BTD tidak mengindikasikan persistensi laba yang terkait dengan proses akrual. Pasalnya *permanent* BTD hanya dipengaruhi oleh perbedaan tarif pajak, kredit pajak, dan insentif pajak (Hanlon 2005; Blaylock et al. 2012). Dengan demikian penelitian ini difokuskan pada *temporary* BTD.

2.3. Akrual

Sesuai dengan PSAK Nomor 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, perusahaan yang menerapkan dasar akrual akan mengakui pos-pos sebagai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban (unsur-unsur laporan keuangan) ketika pos-pos tersebut memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk unsur-unsur tersebut dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. Dalam hal ini, perusahaan tidak perlu memerhatikan ada tidaknya arus kas masuk atau arus kas keluar.

Penerapan dasar akrual dalam akuntansi dilakukan agar kinerja perusahaan dapat disajikan dengan lebih baik dibandingkan dengan dasar kas (Dechow 1994). Namun beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai akrual yang besar dapat memperlemah persistensi laba (Sloan 1996; Hanlon 2005; Tang dan Firth 2012; Blaylock et al. 2012; Rachmawati dan Martani 2014).

2.4. Pengembangan Hipotesis

Menurut Xie (2001), BTD yang besar adalah sinyal dari meningkatnya proses *discretionary accruals*. Hal ini terjadi lantaran *discretionary accruals* kurang persisten dibandingkan dengan *non-discretionary accruals*. Blaylock et al. (2012) berargumen bahwa jika akrual hanya diterapkan untuk tujuan akuntansi namun tidak untuk tujuan perpajakan, maka akan menyebabkan nilai *temporary* BTD menjadi semakin besar. Dengan kata lain, besarnya *temporary* BTD dapat disebabkan oleh besarnya akrual suatu perusahaan yang diterapkan untuk tujuan akuntansi (Blaylock et al. 2012).

Dalam Blaylock et al. (2012), jika perusahaan memiliki *temporary* BTD yang besar dan positif serta memiliki akrual yang besar dan positif, maka akrual tersebut lebih cenderung berasal dari *managerial discretion* dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki akrual yang besar dan positif namun dengan *temporary* BTD yang kecil. Blaylock et al. (2012) mengekspektasikan bahwa akrual perusahaan dengan *temporary* BTD yang besar dan positif kurang persisten dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *temporary* BTD kecil. Sesuai dengan ekspektasinya tersebut, Blaylock et al. (2012) menguji apakah *temporary* BTD yang besar memberikan *incremental information* terhadap persistensi laba

melebihi informasi yang disajikan oleh akrual. Konsisten dengan ekspektasi ini, Blaylock et al. (2012) menemukan bahwa *temporary* BTD yang besar memberikan *incremental useful information* mengenai persistensi laba melebihi informasi yang dihasilkan oleh akrual.

Argumen Blaylock et al. (2012) ini termotivasi oleh Weber (2009) yang menguji apakah prediksi laba di masa depan berhubungan dengan *effective tax rate* setelah mengontrol akrual. Weber (2009) menemukan bahwa prediksi laba di masa depan menunjukkan *optimistic bias* yang lebih besar ketika besarnya *effective tax rate* relatif tinggi meskipun telah mengontrol akrual. Blaylock et al. (2012) juga termotivasi oleh Phillips et al. (2003) yang menemukan bahwa *temporary* BTD memiliki *incremental explanatory power* melebihi *discretionary accruals*.

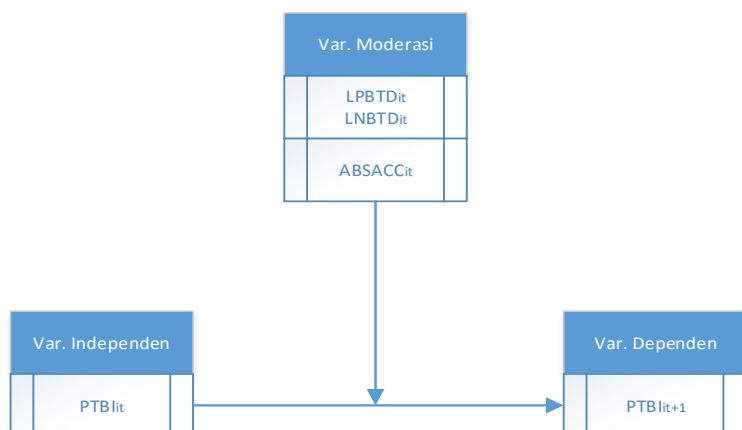
Pada penelitian ini penulis ingin mengembangkan penelitian Blaylock et al. (2012). Penulis ingin menguji apakah *temporary* BTD memiliki kandungan informasi melebihi besarnya nilai akrual terhadap persistensi laba. Berbeda dari penelitian Blaylock et al. (2012), penelitian ini tidak hanya menguji dengan pendekatan *incremental information content*, tetapi juga dengan pendekatan *relative information content*. Dengan demikian, penulis mengembangkan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H1. *Temporary BTD memiliki kandungan informasi relative yang melebihi besaran nilai akrual terhadap persistensi laba*

H2. *Temporary BTD memiliki kandungan informasi incremental yang melebihi besaran nilai akrual terhadap persistensi laba*

Gambar 1.

Kerangka Penelitian



3. Metodologi Penelitian

3.1. Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang berada dalam industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun penelitian 2012–2013. Pengklasifikasian industri tersebut didasarkan pada Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA) Index. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diunduh langsung dari situs resmi BEI (www.idx.co.id).

Metode pemilihan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dimaksud adalah: 1) Laporan keuangan disajikan menggunakan mata uang Rupiah; 2) Tahun fiskal perusahaan berakhir pada 31 Desember; 3) Perusahaan tidak melakukan *listing* atau *delisting* pada periode penelitian; 4) Perusahaan tidak melakukan merger atau akuisisi pada periode penelitian; 5) Perusahaan sampel harus memiliki seluruh komponen yang diperlukan sebagai variabel penelitian. Berdasarkan JASICA Index, jumlah perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode penelitian adalah 302 perusahaan-tahun. Dari 302 perusahaan-tahun, sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah 168 perusahaan-tahun.

Keberadaan data *outlier* diatasi dengan melakukan *winsorized*. Batas atas ditentukan sebesar penjumlahan antara nilai rata-rata (*mean*) dan tiga kali standar deviasi. Batas bawah ditentukan sebesar pengurangan antara nilai *mean* dan tiga kali standar deviasi. Sampel yang memiliki nilai yang lebih besar dari batas atas atau lebih kecil dari batas bawah, nilainya akan digantikan dengan nilai batas atas atau nilai batas bawah tersebut (Tang dan Firth 2012). Hal ini dilakukan karena data yang tersedia sangat terbatas. Namun demikian, apabila *winsorized* tidak efektif dalam mengatasi masalah *outlier*, maka langkah terakhir yang ditempuh adalah mengeluarkan data yang terindikasi *outlier* dari sampel penelitian.

3.2. Model Penelitian

Sesuai dengan Hanlon (2005), model dasar estimasi persistensi laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$PTBI_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 PTBI_{it} + \epsilon_{it+1} \quad (1)$$

di mana:

PTBI_{it+1} = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t+1.

PTBI_{it} = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t.

Untuk mengontrol ukuran perusahaan, semua variabel di atas diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pooled Least Square*. Pasalnya, data yang digunakan adalah data panel, yang terdiri dari kombinasi data *time series* dan *cross section* untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode penelitian 2012-2013. Pengujian yang dilakukan menggunakan 2 (dua) pendekatan, yaitu:

1. *Relative information content*

Pengujian melalui pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan *adjusted R²* dari persamaan yang dihasilkan oleh pengujian pengaruh setiap variabel yang diuji (*temporary* BTD yang diprosikan dengan LPBTD dan LNBTD serta ABSACC) secara individu terhadap persistensi laba. Nilai *adjusted R²* dari setiap hasil persamaan dibandingkan satu sama lain. Nilai *adjusted R²* tertinggi mengindikasikan bahwa variabel yang diuji dalam persamaan tersebut lebih menjelaskan variabel dependen dibandingkan dengan yang memiliki nilai *adjusted R²* yang rendah. Dengan kata lain, variabel yang diuji dalam persamaan yang memiliki nilai *adjusted R²* tertinggi memiliki kandungan informasi *relative* melebihi variabel yang diuji dalam persamaan lainnya yang memiliki nilai *adjusted R²* rendah. Model penelitian dalam pendekatan ini adalah sebagai berikut:

$$PTBI_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 PTBI_{it} + \beta_2 LPBTD_{it} + \beta_3 LNBTD_{it} + \beta_4 PTBI * LPBTD_{it} + \beta_5 PTBI * LNBTD_{it} + \epsilon_{it+1} \quad (2)$$

di mana:

LPBTD_{it} = *dummy variable*, di mana “1” untuk perusahaan yang berada pada *quintile* tertinggi *Temporary* BTD dan “0” untuk lainnya.

LNBTD_{it} = *dummy variable*, di mana “1” untuk perusahaan yang berada pada *quintile* terendah *Temporary* BTD dan “0” untuk lainnya.

$$PTBI_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 PTBI_{it} + \beta_2 ABSACC_{it} + \beta_4 PTBI * ABSACC_{it} + \epsilon_{it+1} \quad (3)$$

di mana:

ABSACCit = nilai absolut dari akrual sebelum pajak perusahaan i pada tahun t.

Selaras dengan H1, penulis memprediksi bahwa nilai *adjusted R*² pada persamaan 2 lebih besar dari nilai *adjusted R*² pada persamaan 3. Dengan demikian, *temporary* LTD memiliki kandungan informasi *relative* yang melebihi besaran nilai akrual terhadap persistensi laba

2. *Incremental information content*

Pengujian melalui pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan *adjusted R*² dari persamaan yang dihasilkan oleh pengujian pengaruh variabel yang diuji (*temporary* LTD yang diprosikan dengan LPBTD dan LNBTD serta ABSACC) secara bersama-sama terhadap persistensi laba. Nilai *adjusted R*² dari hasil persamaan tersebut dikurangi dengan nilai *adjusted R*² yang dihasilkan oleh *relative information content*. Selisih nilai *adjusted R*² tersebut akan menunjukkan dominasi atas pengaruh suatu pengukuran terhadap pengukuran yang lain dalam menjelaskan persistensi laba. Semakin kecil selisihnya, maka semakin dominan dalam menjelaskan persistensi laba. Begitu pula sebaliknya. Model penelitian dalam pendekatan ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} PTBI_{it+1} = & \beta_0 + \beta_1 PTBI_{it} + \beta_2 LPBTD_{it} + \beta_3 LNBTD_{it} + \beta_4 ABSACC_{it} + \beta_5 PTBI_{it} * LPBTD_{it} \\ & + \beta_6 PTBI_{it} * LNBTD_{it} + \beta_7 PTBI_{it} * ABSACC_{it} + \epsilon_{it+1} \quad (4) \end{aligned}$$

Selaras dengan H2, penulis memprediksi bahwa selisih nilai *adjusted R*² antara persamaan 4 dan persamaan 2 lebih besar dari selisih nilai *adjusted R*² antara persamaan 4 dan persamaan 3. Dengan demikian, *temporary* LTD memiliki kandungan informasi *incremental* yang melebihi besaran nilai akrual terhadap persistensi laba

3.3. *Operasional Variabel*

Berikut ini adalah definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan adalah PTBI_{it+1}. Variabel ini diukur dengan cara membagi laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada periode t+1 dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t. Hal ini dilakukan untuk mengontrol ukuran perusahaan yang beragam.

2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan adalah PTBI_{it}. Variabel ini diukur dengan cara membagi laba akuntansi sebelum pajak perusahaan *i* pada periode *t* dengan rata-rata total aset pada tahun *t-1* dan tahun *t* untuk mengontrol ukuran perusahaan yang beragam.

3. Variabel Moderasi

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel moderasi, di antaranya:

- a. *Temporary* BTD yang diproksikan dengan LPBTD_{it} dan LNBTD_{it}. *Temporary* BTD diukur dengan cara membagi beban pajak tangguhan dengan tarif pajak yang berlaku. Kemudian besarnya *Temporary* BTD dibagi dengan rata-rata total aset pada tahun *t-1* dan tahun *t* untuk mengontrol ukuran perusahaan yang beragam. Untuk mengukur LPBTD_{it} dan LNBTD_{it}, penulis meranking besarnya *Temporary* BTD perusahaan *i* untuk setiap periode penelitian dari yang terbesar hingga yang terkecil. *Quintile* teratas dari *Temporary* BTD tersebut dikelompokkan sebagai perusahaan dengan LPBTD_{it}. Sementara itu, *quintile* terbawah dari *Temporary* BTD tersebut dikelompokkan sebagai perusahaan dengan LNBTD_{it}.
- b. ABSACC_{it} diukur dengan nilai absolut dari akrual sebelum pajak perusahaan *i* pada tahun *t*. Menurut penelitian sebelumnya, persistensi laba dan persistensi akrual perusahaan akan melemah jika memiliki nilai absolut dari akrual, sama halnya jika menggunakan nilai akrual diskresioner yang absolut (Sloan 1996; Dechow dan Ge 2006). Hal inilah yang mendasari penulis menggunakan variabel ABSACC_{it}.

4. Analisis Hasil Penelitian

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Pada Tabel 1 digambarkan statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Dari tabel tersebut diketahui bahwa variabel PTBI_{it+1} memiliki nilai minimum dan nilai maksimum masing-masing sebesar -0.278 dan 1.194. Nilai negatif tersebut mengindikasikan bahwa dalam sampel masih terdapat perusahaan yang mengalami kerugian akuntansi sebelum pajak pada satu periode mendatang. Meskipun demikian, perusahaan yang dipilih sebagai sampel penelitian secara rata-rata memiliki PTBI_{it+1} yang positif, yaitu 0.141. Dalam Tabel 1 juga diketahui bahwa perusahaan sampel penelitian memiliki laba akuntansi sebelum pajak pada periode berjalan terhadap rata-rata total aset

(PTBI_{it}) yang berada pada kisaran -0.277 dan 1.078. Meskipun terdapat perusahaan yang berada dalam kondisi rugi dalam sampel penelitian, variabel PTBI_{it} masih memiliki nilai *mean* yang positif, yaitu sebesar 0.147.

Nilai *mean* LPBTD_{it} dan LNBTD_{it} masing-masing sebesar 0.191. Hal ini menunjukkan bahwa LPBTD_{it} diperoleh dari *quintile* tertinggi dari *Temporary* LTD. Sementara itu, LNBTD_{it} diperoleh dari *quintile* terendah dari *Temporary* LTD. Terakhir, seluruh variabel ABSACC_{it} bernilai positif karena diukur dengan nilai absolut. Dengan demikian, nilai *mean* variabel ABSACC_{it} adalah sebesar 0.930.

Tabel 1.

Statistik Deskriptif

	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev.</i>
PTBI _{it+1}	-0.278	1.194	0.141	0.200
PTBI _{it}	-0.277	1.078	0.147	0.182
LPBTD _{it}	0.000	1.000	0.191	0.394
LNBTD _{it}	0.000	1.000	0.191	0.394
ABSACC _{it}	0.000	1.932	0.930	0.196

Jumlah observasi = 168

Semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.

Definisi variabel:

PTBI_{it+1} = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t+1;

PTBI_{it} = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;

LPBTD_{it} = *dummy variable*, di mana “1” untuk perusahaan yang berada pada *quintile* tertinggi *Temporary* LTD dan “0” untuk lainnya;

LNBTD_{it} = *dummy variable*, di mana “1” untuk perusahaan yang berada pada *quintile* terendah *Temporary* LTD dan “0” untuk lainnya;

ABSACC_{it} = nilai absolut dari akrual sebelum pajak perusahaan i pada tahun t.

4.2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan melalui *Variance Inflation Factor* (VIF). Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian VIF, di mana nilai VIF untuk masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10. Dengan demikian, model estimasi persistensi laba tersebut tidak ada indikasi permasalahan multikolinearitas.

Tabel 2.

Hasil Pengujian Multikolinearitas dengan VIF

	<i>Tolerance</i>	VIF
PTBI _{it}	0.226	4.425
LPBTD _{it}	0.654	1.529
LNBTD _{it}	0.533	1.875
ABSACC _{it}	0.994	1.006

PTBI _{it} *LPBTD _{it}	0.471	2.123
PTBI _{it} *LNBTD _{it}	0.484	2.064
PTBI _{it} *ABSACC _{it}	0.328	3.049

4.3. Analisis Regresi

4.3.1. Pengaruh Temporary BTD terhadap Persistensi Laba

Tabel 3 menyajikan hasil estimasi persistensi laba sesuai dengan persamaan 2. Pada persamaan 2, penulis ingin mengetahui pengaruh Temporary BTD (yang diproksikan dengan LPBTD dan LNBTD) terhadap persistensi laba. Secara bersama-sama, variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen pada tingkat kepercayaan 99%. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi probabilitas (F-statistik) yang sebesar 0.000 (lebih kecil dari $\alpha = 1\%$). Secara individu, variabel PTBI_{it} memiliki koefisien yang positif, yaitu sebesar 1.016. Koefisien ini merepresentasikan persistensi laba perusahaan. Variabel PTBI_{it} berpengaruh signifikan terhadap variabel PTBI_{it+1} pada tingkat kepercayaan 99% karena nilai probabilitas (t-statistik) variabel PTBI_{it} lebih kecil dari $\alpha = 1\%$.

Pengaruh LPBTD_{it} terhadap persistensi laba telah dijelaskan oleh koefisien dan probabilitas (t-statistik) variabel interaksi antara PTBI_{it} dan LPBTD_{it}. Dari hasil regresi diketahui bahwa variabel PTBI_{it}*LPBTD_{it} memiliki nilai koefisien sebesar -0.120. Variabel PTBI_{it}*LPBTD_{it} juga signifikan memengaruhi variabel PTBI_{it+1} pada tingkat kepercayaan 90% (nilai probabilitas (t-statistik)-nya lebih kecil dari $\alpha = 10\%$). Koefisien variabel PTBI_{it}*LPBTD_{it} yang negatif tersebut mengindikasikan bahwa variabel LPBTD_{it} memperlemah persistensi laba suatu perusahaan. Sementara itu, penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa variabel LNBTD_{it} berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas (t-statistik)-nya lebih besar dari α . Tidak adanya pengaruh LNBTD_{it} terhadap persistensi laba mungkin disebabkan oleh tingkat variabilitas nilai LNBTD cukup rendah. Hal ini diketahui dari nilai *mean* dan *standard deviation* dari Temporary BTD yang hampir sama.

Tabel 3.

Hasil Estimasi Persistensi Laba: Persamaan 2

Variabel	Predicted sign	Koefisien	t-statistik	Prob. (t-statistik)	
C	?	-0.010	-1.596	0.213	
PTBI _{it}	+	1.016	35.685	0.000	***
LPBTD _{it}	?	0.043	3.764	0.031	**
LNBTD _{it}	?	-0.015	-1.233	0.269	
PTBI _{it} *LPBTD _{it}	-	-0.120	-2.760	0.085	*
PTBI _{it} *LNBTD _{it}	-	-0.004	-0.066	0.487	

<i>Adjusted R</i> ²	0.782	
F-statistik	120.729	
Prob. (F-statistik)	0.000	***
*** Signifikan pada level kepercayaan 99%		
** Signifikan pada level kepercayaan 95%		
* Signifikan pada level kepercayaan 90%		
Jumlah observasi = 168		
Semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.		
Definisi variabel:		
PTBIit+1 = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t+1;		
PTBIit = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;		
LPBTDit = <i>dummy variable</i> , di mana "1" untuk perusahaan yang berada pada <i>quintile</i> tertinggi Temporary BTD dan "0" untuk lainnya;		
LNBTDit = <i>dummy variable</i> , di mana "1" untuk perusahaan yang berada pada <i>quintile</i> terendah Temporary BTD dan "0" untuk lainnya.		

4.3.2. Pengaruh Nilai Akrual terhadap Persistensi Laba

Tabel 4 menyajikan hasil estimasi persistensi laba sesuai dengan persamaan 3. Pada persamaan 3, penulis ingin mengetahui pengaruh nilai akrual absolut terhadap persistensi laba. Secara bersama-sama, variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen pada tingkat kepercayaan 99% karena memiliki nilai signifikansi probabilitas (F-statistik) sebesar 0.000 (lebih kecil dari $\alpha = 1\%$). Secara individu, variabel PTBIit juga memiliki koefisien yang positif, yaitu sebesar 0.879. Variabel PTBIit dalam persamaan ini berpengaruh signifikan terhadap variabel PTBIit+1 pada tingkat kepercayaan 99% karena nilai probabilitas (t-statistik) variabel PTBIit lebih kecil dari $\alpha = 1\%$.

Pengaruh ABSACCit terhadap persistensi laba dijelaskan oleh koefisien dan probabilitas (t-statistik) variabel interaksi antara PTBIit dan ABSACCit. Dari hasil regresi diketahui bahwa variabel PTBIit*ABSACCit memiliki nilai koefisien sebesar 0.547. Variabel PTBIit*ABSACCit juga signifikan memengaruhi variabel PTBIit+1 pada tingkat kepercayaan 95% (nilai probabilitas (t-statistik)-nya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$). Koefisien variabel PTBIit*ABSACCit yang positif tersebut tidak sesuai dengan prediksi. Koefisien yang positif ini mengindikasikan bahwa variabel ABSACCit justru dapat memperkuat persistensi laba suatu perusahaan. Sesuai dengan penelitian Dechow (1994), penerapan dasar akrual dalam akuntansi dilakukan agar kinerja perusahaan dapat disajikan dengan lebih baik dibandingkan dengan dasar kas. Pada penelitian ini, kinerja yang baik tersebut tercermin pada nilai persistensi laba yang semakin kuat dengan adanya akrual.

Tabel 4.

Hasil Estimasi Persistensi Laba: Persamaan 3

Variabel	<i>Predicted sign</i>	Koefisien	t-statistik	Prob. (t-statistik)	
C	?	0.002	0.479	0.406	
PTBI _{it}	+	0.879	26.081	0.000	***
ABSACC _{it}	?	0.013	0.683	0.367	
PTBI _{it} *ABSACC _{it}	-	0.547	3.366	0.047	**
<i>Adjusted R²</i>				0.781	
F-statistik				199.754	
Prob. (F-statistik)				0.000	***
*** Signifikan pada level kepercayaan 99%					
** Signifikan pada level kepercayaan 95%					
* Signifikan pada level kepercayaan 90%					
Jumlah observasi = 168					
Semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.					
Definisi variabel:					
PTBI _{it+1} = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t+1;					
PTBI _{it} = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;					
ABSACC _{it} = nilai absolut dari akrual sebelum pajak perusahaan i pada tahun t.					

4.3.3. Pengaruh *Temporary* BTD dan Nilai Akrual terhadap Persistensi Laba

Tabel 5 menyajikan hasil estimasi persistensi laba sesuai dengan persamaan 4. Pada persamaan 4, penulis ingin mengetahui pengaruh *Temporary* BTD (yang diprosikan dengan LPBTD dan LNBTD) dan nilai akrual terhadap persistensi laba. Secara bersama-sama, variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen pada tingkat kepercayaan 99%. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi probabilitas (F-statistik) yang sebesar 0.000 (lebih kecil dari $\alpha = 1\%$). Secara individu, variabel PTBI_{it} memiliki koefisien yang positif, yaitu sebesar 0.912. Variabel PTBI_{it} berpengaruh signifikan terhadap variabel PTBI_{it+1} pada tingkat kepercayaan 99% karena nilai probabilitas (t-statistik) variabel PTBI_{it} lebih kecil dari $\alpha = 1\%$.

Dari hasil regresi diketahui bahwa variabel PTBI_{it}*LPBTD_{it} signifikan memengaruhi variabel PTBI_{it+1} pada tingkat kepercayaan 90% (nilai probabilitas (t-statistik)-nya lebih kecil dari $\alpha = 10\%$). Seperti hasil estimasi persamaan 2, pada persamaan ini juga tidak dapat dibuktikan bahwa variabel LNBTD_{it} berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas (t-statistik)-nya lebih besar dari α . Sementara itu, variabel PTBI_{it}*ABSACC_{it} juga signifikan memengaruhi variabel PTBI_{it+1} pada tingkat kepercayaan 95% (nilai probabilitas (t-statistik)-nya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$).

Tabel 5.

Hasil Estimasi Persistensi Laba: Persamaan 4

Variabel	<i>Predicted sign</i>	Koefisien	t-statistik	Prob. (t-statistik)	
C	?	-0.004	-0.531	0.395	
PTBI _{it}	+	0.912	21.900	0.000	***
LPBTD _{it}	?	0.039	3.416	0.045	**
LNBTD _{it}	?	-0.023	-1.811	0.183	
ABSACC _{it}	?	0.011	0.577	0.387	
PTBI _{it} *LPBTD _{it}	-	-0.115	-2.649	0.094	*
PTBI _{it} *LNBTD _{it}	-	0.041	0.675	0.368	
PTBI _{it} *ABSACC _{it}	-	0.568	3.409	0.045	**
<i>Adjusted R</i> ²				0.783	
F-statistik				87.228	
Prob. (F-statistik)				0.000	***
*** Signifikan pada level kepercayaan 99%					
** Signifikan pada level kepercayaan 95%					
* Signifikan pada level kepercayaan 90%					

Jumlah observasi = 168

Semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.

Definisi variabel:

PTBI_{it+1} = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t+1;PTBI_{it} = laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;LPBTD_{it} = *dummy variable*, di mana "1" untuk perusahaan yang berada pada *quintile* tertinggi Temporary BTD dan "0" untuk lainnya;LNBTD_{it} = *dummy variable*, di mana "1" untuk perusahaan yang berada pada *quintile* terendah Temporary BTD dan "0" untuk lainnya.

4.4. Analisis Pendekatan Relative Information Content

Pengujian melalui pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan nilai *adjusted R*² antara persamaan 2 dan persamaan 3 sebagaimana disajikan dalam Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6, nilai *adjusted R*² untuk persamaan 2 sebesar 0.782. Nilai *adjusted R*² ini mengindikasikan bahwa variabilitas variabel dependen (PTBI_{it+1}) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (PTBI_{it}, LPBTD_{it}, LNBTD_{it}, PTBI_{it}*LPBTD_{it}, dan PTBI_{it}*LNBTD_{it}) adalah sebesar 78.2%. Sisanya yang sebesar 21.8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model estimasi persistensi laba tersebut.

Dalam Tabel 6 diketahui bahwa nilai *adjusted R*² untuk persamaan 3 sebesar 0.781. Nilai *adjusted R*² ini mengindikasikan bahwa variabilitas variabel dependen (PTBI_{it+1}) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (PTBI_{it}, ABSACC_{it}, dan PTBI_{it}*ABSACC_{it}, dan PTBI_{it}*LNBTD_{it}) adalah sebesar 78.1%. Sisanya yang sebesar 21.9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model estimasi persistensi laba tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai *adjusted R²* dari persamaan 2 lebih besar dibandingkan dengan nilai *adjusted R²* dari persamaan 3. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel LPBTD_{it} dan LNBTD_{it} (sebagai proksi *Temporary* LTD) lebih mampu menjelaskan variabel PTBI_{it+1} dibandingkan dengan variabel ABSACC_{it}. Dengan kata lain, *Temporary* LTD memiliki kandungan informasi *relative* melebihi nilai akrual terhadap persistensi laba. Dengan demikian H1 diterima.

Tabel 6.

Relative Information Content

	Persamaan 2	Persamaan 3
<i>Adjusted R²</i>	0.782	0.781

4.5. Analisis Pendekatan Incremental Information Content

Pengujian melalui pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan nilai *adjusted R²* dari persamaan 4 dengan nilai *adjusted R²* dari persamaan 2 dan persamaan 3. Nilai *adjusted R²* dari hasil persamaan 4 dikurangi dengan nilai *adjusted R²* yang dihasilkan oleh persamaan 2 dan persamaan 3. Pada Tabel 7 diketahui bahwa nilai *adjusted R²* dari persamaan 4 sebesar 0,783. Nilai *adjusted R²* ini mengindikasikan bahwa variabilitas variabel dependen (PTBI_{it+1}) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (PTBI_{it}, LPBTD_{it}, LNBTD_{it}, ABSACC_{it}, PTBI_{it}*LPBTD_{it}, PTBI_{it}*LNBTD_{it}, dan PTBI_{it}*ABSACC_{it}) adalah sebesar 78.3%. Sisanya yang sebesar 21.7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model estimasi persistensi laba tersebut.

Dalam Tabel 7, selisih nilai *adjusted R²* antara persamaan 4 dan persamaan 2 adalah sebesar 0.001. Sementara itu, selisih nilai *adjusted R²* antara persamaan 4 dan persamaan 3 adalah sebesar 0.002. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, semakin kecil selisihnya, maka semakin dominan suatu variabel dalam menjelaskan persistensi laba. Begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel LPBTD_{it} dan LNBTD_{it} (sebagai proksi *Temporary* LTD) lebih mampu menjelaskan variabel PTBI_{it+1} dibandingkan dengan variabel ABSACC_{it}. Artinya, *Temporary* LTD memiliki kandungan informasi *incremental* melebihi nilai akrual terhadap persistensi laba. Dengan demikian H2 diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Blaylock et al. (2012). Dalam penelitiannya, Blaylock et al. (2012) menemukan bahwa *temporary* BTD yang besar memberikan *incremental useful information* mengenai persistensi laba melebihi informasi yang dihasilkan oleh akrual.

Tabel 7.

Incremental Information Content

	Persamaan 4	Persamaan 2	Persamaan 3
<i>Adjusted R</i> ²	0.783	0.782	0.781
Selisih <i>Adjusted R</i> ² Persamaan 4 dengan Persamaan 2 dan Persamaan 3		0.001	0.002

5. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji bagaimanakah kandungan informasi *Temporary* BTD dan akrual dalam persistensi laba. Penulis ingin mengembangkan penelitian Blaylock et al. (2012). Berbeda dari penelitian Blaylock et al. (2012), penelitian ini tidak hanya menguji dengan pendekatan *incremental information content*, tetapi juga dengan pendekatan *relative information content*.

Sesuai dengan pembahasan hasil yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa *Temporary* BTD yang diprosikan dengan LPBTD_{it} dan LNBTD_{it} memiliki kandungan informasi baik secara *relative* maupun *incremental* melebihi nilai akrual terhadap persistensi laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Blaylock et al. (2012) yang menemukan bahwa *temporary* BTD yang besar memberikan *incremental useful information* mengenai persistensi laba melebihi informasi yang dihasilkan oleh akrual.

Hasil penelitian tersebut dapat memberikan informasi bahwasanya LPBTD dan LNBTD (sebagai proksi *Temporary* BTD) lebih mampu menjelaskan persistensi laba dibandingkan dengan nilai akrual yang absolut. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini hanya menggunakan dua tahun periode penelitian, yaitu 2012-2013. Periode penelitian yang cukup singkat ini membatasi jumlah sampel yang digunakan. Untuk mendapatkan jumlah sampel

yang lebih banyak dan mencapai pengujian yang optimal, diperlukan periode penelitian yang lebih panjang.

Daftar Pustaka

- Atwood, T.J., Michael, S.D., & Linda, A.M. (2010). Book-tax conformity, earnings persistence and the association between earnings and future cash flows. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 111-125.
- Blaylock, B., Shevlin, T., & Wilson, R. (2012). Tax avoidance, large positive book-tax-differences, and earnings persistence. *The Accounting Review*, 87, 91–120.
- Dechow, P. M. (1994). Accounting earnings and cash flows as measures of firm performance: The role of accounting accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 18, 3-42.
- _____ & Ge, W. (2006). The persistence of earnings and cash flows and the role of special items: Implications for the accrual anomaly. *Review of Accounting Studies*, 11, 253-296.
- Hanlon, M. (2005). The persistence and pricing of earnings, accruals and cash flows when firms have large book-tax differences. *The Accounting Review*, 80, 137–166.
- Ikatan Akuntan Indonesia.(2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jakarta Stock Industrial Classification Index. (2012).
- Lev, B. & Nissim, D.. (2004). Taxable income, future earnings, and equity values. *The Accounting Review*, 85 (5), 1693–1720.
- Penman, S. H. (2001). *Financial statement analysis and security valuation*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S. O. (2003). Earnings management: New evidence based on deferred tax expense. *The Accounting Review*, 78, 491–521.
- Rachmawati, N. A. & Martani, D. (2014). Pengaruh large positive abnormal book-tax differences terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 11, 120-137.
- Sloan, R. G. (1996). Do stock prices fully reflect information in accruals and cash flows about future earnings?.*The Accounting Review*, 71, 289-315.
- Tang, T., & Firth, M. (2012). Earnings persistence and stock market reactions to the different information in book-tax differences: Evidence from china. *The International Journal of Accounting*, 47, 369–397.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.
- Weber, D. (2009). Do analysts and investors fully appreciate the implications of book-tax differences for future earnings?. *Contemporary Accounting Research*, 84 (3), 969-999.
- www.idx.co.id
- Xie, H. (2001). The mispricing of abnormal accruals. *The Accounting Review*, 76 (3), 357-373.